

**PENGARUH REPUTASI KAP, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA,
LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN KONDISI KEUANGAN
TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

Diva Regina *

Hyasshinta Dyah S. L. Paramitadewi †

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of a public accounting firm's reputation, previous year's audit opinion, liquidity, solvency, and financial conditions ongoing concern audit opinion acceptance. The companies studied were the mining sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. This study examines 65 firm years data using logistic regression. The results indicate that the previous year's audit opinion has a positive, while financial conditions have a negative effect on ongoing concern audit opinion acceptance. On the other hand, the public accounting firm's reputation, liquidity, and solvency do not affect the acceptance of going-concern audit opinion.

Keywords: *public accounting firm's reputation, previous year's audit opinion, liquidity, solvency, financial condition, going concern audit opinion*

1. PENDAHULUAN

Opini audit merupakan pernyataan yang disampaikan oleh auditor mengenai kewajaran tentang laporan keuangan. Dalam opini tersebut, jika diperlukan, auditor memberikan penjelasan atas beberapa hal yang penting. Salah satunya adalah keberlangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Menurut O'Reilly (2010 diacu dalam Abadi, Purba, & Fauzia, 2019), pernyataan mengenai *going concern* yang diterbitkan oleh auditor dalam laporan audit dapat menjadi sinyal negatif bagi para investor atau kreditor.

Beberapa penelitian terdahulu telah menghasilkan faktor-faktor yang mempunyai pengaruh dalam penerimaan opini audit *going concern* pada entitas.

* Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

† Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Faktor-faktor itu berupa reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), opini audit tahun sebelumnya, likuiditas, solvabilitas, dan kondisi keuangan perusahaan. Reputasi KAP dianggap memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. KAP dengan reputasi *big four* dianggap mempunyai kualitas audit yang bagus karena banyaknya klien yang beragam dan pengalaman yang lebih banyak daripada KAP *non big four*. Krissindiastuti dan Rasmini (2016) membuktikan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif pada penerimaan opini audit *going concern*. Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian Laksmiati dan Atiningsih (2018) yang membuktikan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif, sementara penelitian Tandungan dan Mertha (2016) menemukan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang didapatkan oleh perusahaan satu tahun sebelum opini audit yang baru diterbitkan. Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya cenderung mendapatkan lagi pada periode berjalan. Harris dan Meiranto (2015) menjelaskan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif pada penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan Wati, Yuniartha, dan Sinarwati (2017) membuktikan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor berikutnya adalah likuiditas. Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang dimiliki dengan aset lancar yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi berarti perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek sehingga kemungkinan untuk mendapatkan penerimaan opini audit *going concern* dalam periode berjalan akan semakin kecil. Arifati, Melania, dan Andini (2016) membuktikan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh negatif, sementara Lie, Wardani, dan Pikir (2016) mengatakan tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Solvabilitas juga merupakan salah satu variabel independen dalam beberapa penelitian mengenai analisis faktor penyebab penerimaan opini audit *going concern*. Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi

seluruh kewajiban keuangannya. Hal ini berarti rasio solvabilitas yang tinggi akan memungkinkan jika auditor memberikan opini audit *going concern* karena kinerja perusahaan yang buruk dan auditor akan meragukan kemampuan kelangsungan hidup ke depannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lie, Wardani, dan Pikir (2016), solvabilitas berpengaruh positif, sementara Haryanto dan Sudarno (2019) membuktikan tidak berpengaruh pada penerimaan opini *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan salah satu hal yang dapat menunjukkan kelangsungan usaha suatu entitas ke depannya. Kondisi keuangan dapat dilihat dalam laporan keuangan oleh para penggunanya dan dapat digunakan untuk memprediksi *going concern* perusahaan. McKeown *et al.* (1991, diacu dalam Rahim, 2017), mengatakan bahwa jika kondisi perusahaan semakin buruk maka penerimaan akan opini audit *going concern* akan semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh Putra *et al.* (2017) membuktikan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif, sedangkan Effendi (2019) menemukan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji kembali pengaruh reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, likuiditas, solvabilitas, dan kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan. Perusahaan pertambangan diambil sebagai objek penelitian karena pada beberapa tahun terakhir banyak kebijakan pemerintah yang cukup memberatkan kondisi perusahaan di sektor tersebut.

2. TINJAUAN LITERATUR

Opini Audit

Menurut IAPI (2012) dalam SA 700, opini audit dibedakan menjadi dua, yaitu opini audit tanpa modifikasi dan opini audit dengan modifikasi. Opini audit tanpa modifikasi terjadi apabila auditor menarik simpulan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan yang berlaku. Apabila auditor menarik simpulan bahwa berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material atau tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup untuk

menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji, auditor harus memodifikasi opininya dalam laporan auditor.

Opini tanpa modifikasi ialah opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Auditor menyatakan bahwa opini wajar tanpa pengecualian ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan yang disusun telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan material secara keseluruhan atas laporan keuangan. Opini ini dapat dikeluarkan auditor dalam kondisi sebagai berikut (Hery, 2013, p.6).

- a. Semua laporan keuangan baik laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan (neraca), maupun laporan arus kas sudah ada dan dibuat semua oleh manajemen.
- b. Ketika pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum telah dipenuhi oleh auditor.
- c. Bukti audit yang didapatkan oleh auditor sudah cukup memadai dan auditor telah melaksanakan penugasan sesuai dengan standar pekerjaan lapangan.
- d. Laporan keuangan yang dibuat dan disajikan oleh manajemen telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia.
- e. Tidak terdapat keadaan auditor merasa membutuhkan untuk modifikasi kata-kata atau menambahkan suatu paragraf penjelas dalam laporan audit.

Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*) merupakan opini wajar tanpa pengecualian, tetapi ditambah bahasa penjelas. Auditor merasa perlu dan wajib untuk memberikan paragraf penjelas mengenai informasi tambahan dalam laporan audit pada kondisi tertentu. Walaupun demikian, paragraf penjelas ini tidak memengaruhi opini audit yang wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor. Kondisi yang dapat menimbulkan auditor menerbitkan opini ini sesuai dengan SA 706 (IAPI, 2012) adalah sebagai berikut.

- a. Suatu ketidakpastian yang berhubungan dengan hasil pada masa depan atas perkara litigasi yang tidak biasa atau tindakan yang dilakukan oleh regulator.
- b. Penerapan dini (jika diizinkan) atas suatu standar akuntansi baru (contoh: Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan baru) yang berdampak pervasif pada laporan keuangan.
- c. Suatu bencana alam besar yang telah atau masih berlanjut yang berdampak signifikan pada posisi keuangan entitas.
- d. Apabila auditor merasa informasi yang telah disajikan atau diungkapkan dalam laporan keuangan belum disajikan atau diungkapkan secara tepat dalam laporan keuangan.
- e. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lainnya.

Opini audit dengan modifikasi dapat terjadi apabila auditor mengalami situasi seperti keterbatasan ruang lingkup yang mengakibatkan auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup. Hal ini dapat terjadi apabila manajemen mencegah auditor untuk melakukan prosedur audit yang dianggap auditor penting. Kondisi kedua apabila auditor merasa ada penyimpangan dari kerangka pelaporan keuangan yang berlaku baik karena kesalahan maupun kecurangan/penipuan (Eilifsen *et al.*, 2010, p.556). Menurut IAPI (2012) dalam SA 705, tipe opini audit modifikasi adalah berikut:

1. opini wajar dengan pengecualiannya (*qualified opinion*),
2. opini tidak wajar (*adverse opinion*),
3. opini tidak menyatakan pendapat (*disclaimer opinion*).

Opini Audit *Going Concern*

Ketika melaksanakan prosedur penilaian risiko sesuai dengan SA 315 (IAPI, 2012), auditor wajib melakukan pertimbangan mengenai peristiwa atau keadaan yang dapat menimbulkan keraguan akan kemampuan untuk mempertahankan usaha. Berdasarkan bukti audit yang diperoleh, auditor harus menyimpulkan menurut pertimbangan auditor terdapat suatu ketidakpastian material terkait peristiwa atau keadaan yang baik secara individual maupun kolektif dapat

menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usaha (IAPI, 2012, SA 570).

Menurut Eilifsen *et al.* (2010), jika setelah mendapatkan bukti audit yang memadai dan cukup, auditor mempertimbangkan kemungkinan dampak terhadap laporan keuangan dan pengungkapan terkait dibuat laporan keuangan, maka dalam laporan audit harus memasukkan paragraf hal yang ditekankan. Paragraf hal yang ditekankan akan menarik perhatian pengguna laporan keuangan pada ketidakpastian *going concern* yang diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan.

Opini audit *going concern* merupakan penjelasan yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan yang tertulis baik secara tersirat maupun tersurat dalam lembar opini yang diterbitkan oleh auditor. Kondisi atau peristiwa yang dapat menyebabkan keraguan kelangsungan usaha pada masa depan ialah (IAPI, 2012, SA 570):

- a. arus kas operasi yang negatif, yang diindikasikan oleh laporan keuangan historis atau prospektif;
- b. rasio keuangan utama yang buruk;
- c. ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo;
- d. kerugian operasi yang substantial atau penurunan signifikan dalam nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas;
- e. hilangnya suatu pasar utama, pelanggan utama, waralaba, lisensi, atau pemasok utama;
- f. perkara hukum yang dihadapi entitas yang jika berhasil dapat mengakibatkan tuntutan kepada entitas;
- g. perubahan dalam peraturan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang diperkirakan memberikan dampak buruk bagi entitas.

Pengaruh reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Menurut Elmawati dan Yuyetta (2014), KAP *big four* memiliki jam terbang yang lebih tinggi, klien yang lebih banyak, efektivitas, dan efisiensi yang lebih baik

daripada kantor akuntan publik *non big four*. KAP *big four* memiliki pandangan lebih baik oleh publik dalam hal memberikan jasa audit laporan keuangan perusahaan daripada KAP *non big four*. KAP *big four* juga dinilai lebih teliti dan auditor yang berasal dari KAP besar memiliki reputasi yang baik serta pengalaman lebih banyak sehingga pemberian opini akan sesuai dengan kondisi perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, semakin baik reputasi KAP akan semakin tinggi kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* karena dianggap auditor dengan reputasi KAP yang baik akan lebih berani memberikan opini sesuai dengan kondisi sebenarnya dan menilai lebih baik karena pengalamannya dengan klien yang lebih banyak. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah

H1: Reputasi KAP berpengaruh positif pada penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Andini dan Mulya (2015) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya merupakan pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengambil keputusan. Suatu entitas menerima opini audit *going concern* pada tahun yang sebelumnya dapat memungkinkan jika entitas tersebut mendapat kembali opini audit *going concern* pada tahun yang sedang diaudit oleh auditor. Apabila entitas mendapatkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya, ia akan sulit untuk memulihkan kondisi keuangan, masalah internal, dan berbagai masalah lainnya dalam satu tahun sehingga potensi auditor memberikan opini *going concern* akan semakin tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah

H2: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif pada penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Likuiditas adalah rasio yang menilai kapasitas suatu perusahaan menunaikan kewajiban jangka pendek. Untuk dapat menunaikan kewajiban, perusahaan harus mempunyai alat yang digunakan untuk melunasinya, yaitu aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar daripada kewajiban jangka pendek. Salah satu indikator rasio likuiditas ialah rasio lancar. Jika likuiditas perusahaan tinggi, semakin kecil penerimaan opini audit *going concern*.

Semakin besar likuiditas perusahaan seharusnya semakin besar juga kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Jika likuiditas tinggi, hal itu berarti perusahaan aset lancar cukup untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu, auditor cenderung tidak memberikan opini audit *going concern* bagi perusahaan yang mampu melunasi kewajiban atau utang jangka pendeknya. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah

H3: Likuiditas berpengaruh negatif pada penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mengatasi segala utang yang dipunya berdasarkan aset yang dimiliki. Menurut Pasaribu (2015), rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa besar total utang yang dapat ditanggung entitas dibandingkan dengan seluruh aset yang dipunya. Jika tingkat solvabilitas perusahaan tinggi, kemungkinan auditor menerbitkan opini audit *going concern* semakin tinggi.

Suatu perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas tinggi menandakan bahwa kewajiban jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan lebih banyak daripada keseluruhan asetnya. Sebaliknya, rasio solvabilitas rendah menandakan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan lebih rendah daripada aset. Solvabilitas tinggi dapat menyebabkan perusahaan tidak membayar utang karena kekurangan aset sehingga akan ada asumsi yang meragukan perusahaan tersebut untuk melanjutkan keberlangsungan usaha. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah

H4: Solvabilitas berpengaruh positif pada penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Kondisi keuangan menggambarkan tingkat kesehatan suatu perusahaan dalam mengelola uang yang mereka miliki. Kondisi keuangan erat kaitannya dengan hal-hal yang bersifat angka atau informasi keuangan yang ada pada laporan keuangan. Suatu perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik menunjukkan bahwa kinerja manajemen juga baik dan tepat. Semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka perusahaan dianggap memiliki manajemen yang baik dan pengelolaan keuangan yang baik sehingga kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* pada periode berjalan akan semakin kecil. Begitu juga sebaliknya, jika kondisi keuangan buruk, kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan patut dan dipertanyakan serta hal ini menimbulkan keraguan auditor akan kemampuan kelangsungan usaha sehingga kemungkinan diterbitkan opini audit *going concern* semakin tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang akan dikembangkan adalah

H5: Kondisi keuangan berpengaruh negatif pada penerimaan opini audit *going concern*.

3. METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan bergerak dalam bidang pertambangan pada tahun 2015--2019. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015—2019;
2. perusahaan *listing* sebelum tahun 2014 dan mengeluarkan laporan auditor independen dari tahun 2014;
3. perusahaan mengalami rugi bersih setidaknya dua kali dalam lima periode tahun pengamatan.
4. perusahaan tidak delisting dari Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian;
5. laporan keuangan yang disajikan memiliki data yang lengkap terkait variabel penelitian.

Dari kriteria tersebut, terdapat 65 tahun perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini. Data diolah dengan metode analisis data menggunakan regresi logistik dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 25.0 for Windows. Model regresi logistik untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = a + \beta_1 KAP + \beta_2 PRIOR - \beta_3 LIQ + \beta_4 SOL - \beta_5 KK + e$$

Variabel dependen

Variabel dependen penelitian ini ialah opini audit *going concern*. Pengukuran variabel ini menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan menerima opini audit *going concern* pada periode berjalan, akan diberikan nilai satu (1), sedangkan jika perusahaan menerima opini audit *non going concern* pada periode berjalan, akan diberikan nilai nol (0).

Variabel independen

Reputasi KAP

Pengukuran reputasi KAP diukur dengan variabel *dummy*. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *big four*, akan diberikan nilai satu (1), sedangkan jika perusahaan diaudit oleh KAP *non big four*, akan diberikan nilai nol (0).

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Variabel ini juga menggunakan variabel *dummy*. Nilai satu (1) akan diberikan apabila perusahaan pada tahun sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern*, sedangkan nilai nol (0) apabila pada tahun sebelumnya perusahaan mendapatkan opini audit *non going concern*.

Likuiditas

Pengukuran likuiditas menggunakan *current ratio*, yaitu membandingkan antara aset lancar dan utang jangka pendek perusahaan.

$$\text{current ratio} = (\text{current assets})/(\text{current liabilities})$$

Solvabilitas

Pengukuran solvabilitas menggunakan *debt to asset ratio*, yaitu membandingkan total utang yang dipunya perusahaan terhadap total seluruh aset perusahaan.

$$\text{debt to asset ratio} = (\text{total debt})/(\text{total assets})$$

Kondisi keuangan

Kondisi keuangan diukur menggunakan *Z-score* model Altman Modifikasi (III) sebagai berikut:

$$Z'' = 6.56 Z1 + 3.26 Z2 + 6.72 Z3 + 1.05 Z4$$

Keterangan:

$Z1 = \text{working capital}/\text{total asset}$

$Z2 = \text{retained earnings}/\text{total asset}$

$Z3 = \text{earnings before interest and taxes}/\text{total asset}$

$Z4 = \text{market capitalization}/\text{book value of debt}$

Menurut Rudianto (2013, p.257), perusahaan akan diprediksi menjadi tiga kategori jika menggunakan *Z-score* Altman Modifikasi (III) sebagai berikut:

- a. perusahaan bangkrut, apabila bila $z'' \leq 1.1$;
- b. area abu-abu (rawan bangkrut), apabila $1.1 < z'' \leq 2.6$;
- c. perusahaan sehat, apabila $Z'' > 2.6$.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui proses pemilihan sampel, diperoleh jumlah data sebanyak 65 observasi. Tabel 1 menyajikan nilai minimum, maksimum, dan *mean* untuk variabel jenis keuangan, yaitu likuiditas, solvabilitas, dan kondisi keuangan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maksimum	Mean
Likuiditas	65	.0107	146.1302	5.461709
Solvabilitas	65	.0407	2.0196	.641437
Kondisi Keuangan	65	-6.3121	61.1498	2.320374
Valid N (listwise)	65			

Sumber: Hasil SPSS 25

Berdasarkan tabel statistik deskriptif (Tabel 1) dapat diketahui bahwa variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,0107, artinya setiap Rp1,00

utang jangka pendek dapat dijamin dengan aset lancar sebesar Rp0,0107. Nilai maksimum likuiditas yang diperoleh sebesar 146.1302. Rata-rata nilai yang diperoleh untuk variabel likuiditas dalam penelitian ini adalah 5.461709.

Variabel solvabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,0407 dan maksimum sebesar 2,0196, artinya aset yang dipunyai oleh perusahaan didanai oleh utang sebesar 201,96% serta untuk nilai *mean* variabel solvabilitas dalam penelitian 0,641437.

Variabel kondisi keuangan memiliki nilai minimum sebesar -6.3121, artinya perusahaan berada dalam kondisi buruk atau perusahaan bangkrut. Nilai maksimum sebesar 61.1498, artinya perusahaan berada di kondisi baik atau perusahaan sehat. Nilai *mean* variabel kondisi keuangan dalam penelitian ini sebesar 2.320374, artinya rata-rata perusahaan pertambangan dalam penelitian ini berada di area abu-abu atau kategori perusahaan rawan bangkrut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Reputasi KAP

		Reputasi KAP			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Non Big Four	44	67.7	67.7	67.7
	Big Four	21	32.3	32.3	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

Sumber: Hasil SPSS 25

Berdasarkan hasil statistik dari distribusi frekuensi (Tabel 2), diketahui bahwa variabel reputasi KAP berasal dari *non big four* memiliki frekuensi sebanyak 44 atau sebesar 67.7%, sedangkan KAP yang berasal dari *big four* memiliki frekuensi sebanyak 21 atau sebesar 32.3%. Berdasarkan frekuensi tersebut, dapat diketahui modus perusahaan diaudit oleh KAP *non big four*.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Opini Audit Tahun Sebelumnya

		Opini Audit Tahun Sebelumnya			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tahun Sebelum Opini Non Going Concern	47	72.3	72.3	72.3
	Tahun Sebelum Opini Going Concern	18	27.7	27.7	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

Sumber: Hasil SPSS 25

Berdasarkan hasil statistik dari distribusi frekuensi (Tabel 3), diketahui bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya yang mendapat opini *non going concern* sebanyak 47 atau sebesar 72.3%, sedangkan perusahaan yang tahun sebelumnya menerima opini *going concern* sebanyak 18 atau sebesar 27,7%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Penerimaan Opini Going Concern

		Penerimaan Opini Going Concern			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Opini Non Going Concern	45	69.2	69.2	69.2
	Opini Going Concern	20	30.8	30.8	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

Sumber: Hasil SPSS 25

Berdasarkan hasil statistik dari distribusi frekuensi (Tabel 4), diketahui bahwa variabel penerimaan opini *going concern* pada tahun berjalan perusahaan mendapatkan opini *non going concern* sebanyak 45 atau sebesar 69,2%, sedangkan perusahaan yang pada tahun berjalan menerima opini *going concern* sebanyak 20 atau sebesar 30,8%. Berdasarkan frekuensi tersebut, diketahui bahwa modus perusahaan yang diaudit pada tahun berjalan mendapatkan opini audit *non going concern*.

Omnibust Test

Tabel 5. Omnibus Test

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	66.411	5	.000
	Block	66.411	5	.000
	Model	66.411	5	.000

Sumber: Hasil SPSS 25

Berdasarkan Tabel 5, diketahui nilai *sig.* yang diperoleh sebesar 0.000 sehingga dapat dikatakan bahwa nilai $\alpha < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa uji hipotesis secara keseluruhan, yaitu dengan variabel independennya adalah reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, likuiditas, solvabilitas, dan kondisi keuangan yang dilakukan secara bersamaan akan memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya, yaitu penerimaan opini audit *going concern* atau setidaknya terdapat minimal satu variabel yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 6: Nagelkerke R Square Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	13.831 ^a	.640	.903

Sumber: Hasil SPSS 25

Berdasarkan Tabel 6, koefisien *Nagelkerke R Square* dalam penelitian ini adalah 0,903. Koefisien menunjukkan angka yang cukup besar hampir mendekati 1, artinya variabel independen, yakni reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, likuiditas, solvabilitas, dan kondisi keuangan, dapat menjelaskan variabel dependennya, yaitu penerimaan opini audit *going concern* sebesar 90,3% dan 9,7% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diujikan dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Tabel 7. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	.775	7	.998

Sumber: Hasil SPSS 25

Berdasarkan Tabel 7, nilai signifikansi yang didapat sebesar 0,998, artinya nilai $sig > 0.05$ sehingga tidak ada perbedaan antara model dan data yang diujikan. Hal ini menunjukkan bahwa model dikatakan fit dan dapat memprediksi nilai observasinya.

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Tabel 8. *Log Likelihood*

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	80.266	-.769
	2	80.241	-.811
	3	80.241	-.811

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}								
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	Reputasi KAP	Opini Audit Tahun Sebelumnya	Likuiditas	Solvabilitas	Kondisi Keuangan
Step 1	1	33.923	-1.640	-.212	3.275	-.005	.145	-.016
	2	27.817	-2.169	-.490	4.268	-.012	.355	-.054
	3	21.655	-2.107	-.590	3.831	-.024	.402	-.262
	4	15.371	-2.571	-.137	2.992	-.040	.749	-.725
	5	14.063	-3.419	-.005	3.545	-.048	1.180	-.937
	6	13.844	-4.015	-.118	3.795	-.055	1.663	-1.059
	7	13.831	-4.223	-.235	3.844	-.057	1.886	-1.095

8	13.831	-4.243	-.252	3.847	-.058	1.911	-1.098
9	13.831	-4.243	-.252	3.847	-.058	1.911	-1.099

Sumber: Hasil SPSS 25

Berdasarkan Tabel 8, nilai -2 Log Likelihood pada Block 0 sebesar 80.241, sedangkan nilai -2 Log Likelihood pada Block 1 sebesar 13.831. Penurunan nilai -2 Log Likelihood yang terjadi sebesar 66.410 dan hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan model regresi yang digunakan sudah fit dengan data yang diujikan.

Matriks Klasifikasi

Tabel 9. Tabel Klasifikasi
Classification Table^a

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		Penerimaan Opini Going Concern		
		Opini Non Going Concern	Opini Going Concern	
Step 1	Penerimaan Opini Going Concern	44	1	97.8
	Non Opini Going Concern	1	19	95.0
Overall Percentage				96.9

Sumber: Hasil SPSS 25

Berdasarkan Tabel 9, menurut prediksi sampel yang menerima opini *going concern* sebanyak 19 sampel, sedangkan pada hasil observasi yang sesungguhnya sampel yang mendapatkan opini *going concern* sebanyak 20 sampel. Selanjutnya, prediksi sampel yang menerima opini audit *non going concern* sebanyak 44 sampel, sedangkan pada hasil observasi sesungguhnya sampel yang mendapatkan menerima opini audit *non going concern* sebanyak 45 sampel. Secara umum persentase ketepatan prediksi dari model yang dikembangkan adalah 96,9%.

Uji Wald

Tabel 10. Hasil Uji Wald
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Reputasi KAP	-.252	2.749	.008	1	.927	.777

Opini Audit Tahun Sebelumnya	3.847	1.700	5.117	1	.024	46.834
Likuiditas	-.058	.082	.488	1	.485	.944
Solvabilitas	1.911	4.308	.197	1	.657	6.760
Kondisi Keuangan	-1.099	.426	6.647	1	.010	.333
Constant	-4.243	2.719	2.435	1	.119	.014

a. Variable(s) entered on step 1: Reputasi Kap, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Likuiditas, Solvabilitas, Kondisi Keuangan.

Pengaruh Reputasi KAP terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Dapat dilihat dari Tabel 10, pada pengujian ini nilai *sig.* untuk variabel reputasi KAP sebesar 0,927 lebih besar daripada nilai $\alpha = 0.05$. Output dari pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa baik perusahaan diaudit oleh KAP *big four* maupun *non big four* tidak menjamin penerimaan opini audit *going concern* bagi perusahaan akan semakin kecil atau besar. Hal ini dapat terjadi karena auditor baik dari KAP *big four* maupun KAP *non big four* akan selalu bersifat objektif dalam memberikan opini bagi perusahaan yang mereka audit agar tetap menjaga reputasinya.

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian ini adalah variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif pada penerimaan opini audit *going concern*. Ini ditunjukkan dengan nilai *sig.* variabel opini audit tahun sebelumnya sebesar 0,024 atau kurang dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Arah pengaruh variabel opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* dapat dilihat dari nilai β sebesar 3.847 yang bertanda positif sehingga arahnya positif. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif pada penerimaan opini audit *going concern*.

Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan sulit untuk memperbaiki kondisi keuangan, rencana manajemen, dan masalah lainnya dalam satu tahun ke depan. Oleh karena itu, auditor akan memberikan opini audit *going concern* semakin tinggi apabila perusahaan pada tahun sebelumnya mendapatkan opini audit tahun *going concern*.

Pengaruh Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Pada Tabel 10, dapat dilihat bahwa nilai *sig.* variabel likuiditas sebesar 0,487, lebih besar daripada $\alpha = 0,05$.

Perusahaan yang memiliki likuiditas besar atau kecil tidak menyebabkan tinggi atau rendahnya kecenderungan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Kemungkinan penyebabnya adalah auditor melihat secara keseluruhan kondisi keuangan perusahaan dalam memberikan opini audit *going concern* tidak hanya mempertimbangkan rasio likuiditas dalam mengukur kemampuan jangka pendek.

Pengaruh Solvabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Penelitian ini menghasilkan bahwa variabel solvabilitas tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai *sig.* untuk variabel solvabilitas sebesar 0,657, lebih besar daripada nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas besar ataupun kecil tidak menyebabkan tinggi atau rendahnya kecenderungan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Kemungkinan penyebabnya adalah besaran rasio solvabilitas yang relatif tidak tinggi pada sampel penelitian ini. Dari Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata rasio solvabilitas (*debt to total asset*) sebesar 0,64. Kondisi ini menunjukkan bahwa utang perusahaan yang menjadi sampel masih dapat dilunasi dengan 64% aset yang ada.

Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Variabel kondisi keuangan berpengaruh negatif pada penerimaan opini audit *going concern*. Ini ditunjukkan dengan hasil uji *wald* pada Tabel 10 dengan nilai

sig. variabel opini kondisi keuangan sebesar 0,010 kurang dari $\alpha = 0,05$ dan nilai β sebesar -1.099 bertanda negatif.

Pengukuran kondisi keuangan yang menggunakan rumus *Z-score* menggabungkan beberapa rasio keuangan sehingga auditor mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan sebagai salah satu indikator pemberian opini audit *going concern* dilihat dari keuangan keseluruhannya.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, reputasi KAP tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Kedua, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif pada penerimaan opini audit *going concern*. Ketiga, likuiditas tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Keempat, solvabilitas tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Kelima, kondisi keuangan berpengaruh negatif pada penerimaan opini audit *going concern*.

Saran

Didasari hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran berikut. Pertama, peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lanjutan dalam penelitian ini, melakukan penelitian di sektor terdampak pandemi, dan menambahkan variabel independen lain yang berkaitan dengan faktor lingkungan atau wabah penyakit baru. Kedua, penelitian berikutnya juga dapat menggunakan beberapa sektor yang berbeda dalam satu penelitian dan membandingkan satu dengan yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abadi, K., Purba, D. M., & Fauzia, Q. (2019). The Impact of Liquidity Ratio, Leverage Ratio, Company Size and Audit Quality on Going Concern Audit Opinion. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 69-82.
- Arifati, R., Melania, S., & Andini, R. (2016). Arifati, Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan

- terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal Of Accounting*, 2(2), 1-13.
- Eilifsen, A., Messier Jr, W. F., Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2010). *Auditing & Assurance Services*. New York: McGraw-Hill.
- Harris, R., & Meiranto, W. (2015). Pengaruh *Debt Default, Disclosure*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 298-308.
- Hery. (2013). *Setiap Auditor Harus Baca Buku Ini!* Jakarta: PT Grasindo.
- IAPI. (2012). *Standar Auditing (SA)*. Retrieved from Institut Akuntan Publik Indonesia: <http://iapi.or.id/iapi/detail/192>.
- Krissindiastuti, M., & Rasmini, N. K. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1), 451-481.
- Laksmiati, E., & Atiningsih, S. (2018). Pengaruh Auditor *Switching*, Reputasi KAP, dan *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 13(1), 45-61.
- Lie, C., Wardani, R. P., & Pikir, T. W. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI). *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 84-106.
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing dan Perpajakan)*, 2(2), 96-111.
- Soraya, E., & Haridhi, M. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Voluntary Auditor Swtiching* (Studi Empiris pada Perusahaan *Non Financing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(1), 48-62.
- Tandungan, D., & Mertha, I. (2016). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Audit Tenure*, dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), 45-71.